



# Persepsi Guru PAUD mengenai Pengenalan Budaya Betawi dalam Pembelajaran: Tantangan dan Strategi Pembelajaran

Rohita<sup>1✉</sup>, Suwardi<sup>2</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Al Azhar Indonesia, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v8i6.6016](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6016)

## Abstrak

Persepsi guru terhadap budaya lokal berperan penting dalam menciptakan pembelajaran berbasis budaya yang menarik dan menantang bagi anak usia dini. Persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru PAUD terkait pengenalan budaya Betawi dalam pembelajaran. Menggunakan desain survei dengan pertanyaan terbuka, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan secara daring menggunakan aplikasi WhatsApp dengan bantuan pengurus Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak wilayah. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk grafik serta narasi. Hasil menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman dasar tentang budaya lokal dan mengenal berbagai jenis budaya Betawi. Tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan mendalam tentang budaya lokal serta keterbatasan sarana dan media pembelajaran. Media seperti gambar cetak, buku cerita, serta metode bercerita dan tanya jawab menjadi strategi utama. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran yang berpusat pada anak.

**Kata kunci:** *Persepsi Guru; Budaya Betawi; Pembelajaran Anak Usia Dini*

## Abstract

Teachers' perceptions of local culture are important in creating interesting and challenging culture-based learning for early childhood. Teachers' knowledge and experience influence perceptions. This study describes PAUD teachers' perceptions regarding introducing Betawi culture to learning. Using a survey design with open-ended questions, data were collected through questionnaires distributed online using the WhatsApp application with the assistance of the regional Kindergarten Teachers Association administrators. The data were analyzed descriptively and presented as graphs and narratives. The results show that teachers have a basic understanding of local culture and are familiar with various types of Betawi culture. The main challenges are the lack of in-depth knowledge of local culture and the limitations of learning facilities and media. Media such as printed pictures, story books, storytelling, and question-and-answer methods are the main strategies. These results underline the importance of training to improve teachers' abilities in integrating local culture into child-centered learning.

**Keywords:** *teacher perceptions; Betawi culture; learning for early childhood*

Copyright (c) 2024 Rohita & Suwardi

---

✉ Corresponding author:

Email Address: [rohita@uai.ac.id](mailto:rohita@uai.ac.id) (Jakarta, Indonesia)

Received 29 July 2024, Accepted 6 October 2024, Published 14 December 2024

## Pendahuluan

Budaya merupakan hal yang penting dalam pendidikan, termasuk dalam pendidikan prasekolah. Budaya juga memainkan peran kunci dalam membentuk praktik pengajaran yang menentukan pendidikan anak-anak (Alghamdi, 2023). Bagaimana praktik pendidikan di sebuah lembaga, tergantung pada bagaimana budaya yang berlaku di sekitarnya, dan bagaimana pendidik memahami akan budaya tersebut. Budaya dianggap sebagai inti dari keyakinan dan praktik yang berdampak pada cara manusia berpikir, berperilaku, memahami, dan berkomunikasi, yang semuanya memengaruhi cara seseorang mengajar dan belajar (Abdessallam, Ghouati, & Nakkam, 2020), juga mempengaruhi cara individu belajar dan mengembangkan diri (Li, 2012).

Anak-anak perlu belajar tentang budaya mereka dan budaya orang lain untuk memahami hal-hal yang mungkin berbeda antara orang satu dan lainnya (Ertugruloglu, Gulcan, & Piskin Abidoglu, 2024). Mempelajari budaya membantu anak-anak untuk memahami dunia dan orang-orang di sekitarnya, membentuk cara mereka berpikir dan bertindak, menentukan norma dan etika perilaku mereka serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mempelajari kebiasaan dan aturan dalam masyarakat (Alhosani, 2022). Mempelajari budaya juga membantu anak memahami, menghargai, dan belajar dari pengalaman berbeda, sehingga membuka wawasan dan menumbuhkan rasa toleransi (Majzub, Hashim, & Elis Johannes, 2011).

Di Indonesia upaya pelestarian budaya tertuang dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam undang-undang ini, dinyatakan pentingnya pelestarian kebudayaan sebagai bagian dari identitas nasional. Pemajuan budaya termasuk dalam aspek perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan budaya. Pelestarian budaya juga harus dilakukan melalui pendidikan yang tertuang dalam Kurikulum Nasional. Di dalam buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dituliskan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yang salah satunya adalah pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Makna dari prinsip tersebut diantaranya adalah bahwa pendidik menyelenggarakan pembelajaran sesuai kebutuhan dan dikaitkan dengan dunia nyata, lingkungan, dan budaya yang menarik minat peserta didik (Anggraena et al., 2022).

Cara anak-anak dididik di berbagai negara didasarkan pada budaya masing-masing negara tersebut dan cara pendidikan dipandang sebagai cara untuk menularkan kepada generasi muda praktik budaya dan sosial yang berharga di sana (Harkness & Super, 2020). Pemahaman yang mendalam tentang pengalaman budaya yang mempengaruhi pembelajaran anak-anak menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk anak usia dini (Li & Fung, 2020). Sehingga memahami budaya anak menjadi landasan utama bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif. (J. Li, 2012). Guru juga perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang isu-isu seperti pendidikan antarbudaya, keragaman dan kesetaraan dalam pendidikan, serta memiliki pengetahuan tentang kurikulum (Zotou, 2017). Persepsi dan sikap guru terhadap keragaman budaya menjadi kunci motivasi, pendidikan dan perbedaan kehidupan anak-anak di kelasnya (Brown, 2009).

Indonesia memiliki beragam budaya dan suku bangsa yang tersebar di 38 provinsi, salah satunya adalah provinsi DKI Jakarta dengan suku Betawi di dalamnya. Suku Betawi memiliki banyak budaya yang dinamakan budaya Betawi. Budaya Betawi mencakup bahasa, musik, tari dan drama, cerita rakyat, senjata tradisional, rumah tradisional, kepercayaan, maupun makanan dan minuman. Namun, seperti halnya budaya-budaya lain di Indonesia, budaya Betawi mulai tersingkir oleh budaya luar. Sehingga diperlukan berbagai upaya untuk menjaga kelestariannya. Diantaranya adalah mengenalkan budaya lokal kepada anak sejak dini (Rohita, Amalia, & Jayanti, 2021) yang dilakukan melalui pendidikan, dimana

kebudayaan adalah fondasi pendidikan dan pendidikan merupakan kunci pelestarian kebudayaan (Tao & Yin, 2017).

Berdasarkan pencarian melalui google scholar, yang dibatasi pada persepsi guru dan budaya lokal, khususnya di Indonesia, hanya ditemukan satu penelitian berjudul Persepsi Guru Mengenai Pentingnya Pengenalan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran bagi Anak Usia Dini (Yuniarni, 2021). Penelitian dilakukan di kota Pontianak terhadap 96 orang guru TK. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 80-90% guru menyatakan pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD penting dan bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini, dan tidak terdapat kendala dalam pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD. Dua penelitian terkait persepsi pada budaya Betawi dilakukan pada orangtua sebagai subjek penelitian (Hasanah, 2017; Mulyati, 2022), mengenai Persepsi Orang Tua Etnis Betawi Mengenai Pendidikan Tinggi Anak Perempuan dan mengenai Pekerjaan Anak Perempuan. Sementara persepsi guru mengenai pengenalan budaya Betawi dalam pembelajaran, belum ditemukan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru PAUD mengenai pengenalan budaya lokal Betawi dalam pembelajaran ditinjau dari tantangan dan strategi pembelajarannya. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi pengetahuan dan pemahaman guru PAUD serta praktek-praktek pembelajaran yang telah dilakukan dalam upaya mengenalkan budaya lokal pada anak prasekolah. Hasilnya diharapkan akan dapat menjadi bahan kajian bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan berbagai program termasuk pelatihan-pelatihan yang mungkin perlu diberikan kepada guru PAUD untuk meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan dalam menciptakan pembelajaran berbasis budaya lokal.

## Metodologi

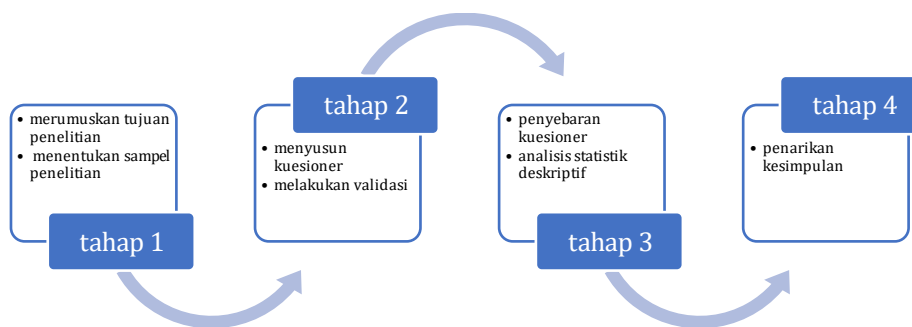
Penelitian ini menggunakan desain penelitian survey yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi guru PAUD dalam mengenalkan budaya Betawi pada anak usia prasekolah. Survey dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online menggunakan alat komunikasi berupa WhatsApp untuk menjangkau lebih banyak guru PAUD di wilayah Jakarta Selatan. Sebelum kuesioner disebarluaskan, dilakukan validasi oleh ahli mengenai ketepatan dalam menyajikan pertanyaan agar diperoleh informasi yang akurat mengenai strategi mengenalkan budaya dalam pembelajaran pada anak prasekolah. Uji validitas dilakukan menggunakan *ekspert judgement* yang terdiri dari seorang dosen dengan ilmu psikologi sosial, serta 3 orang guru dengan usia serta pengalaman mengajar PAUD yang bervariasi. Validasi dilakukan dengan meminta validator membaca dengan seksama butir-butir pertanyaan yang dituliskan, kemudian memberikan catatan pada butir yang dianggap tidak tepat atau tidak perlu dalam kolom yang disediakan. Hasil validitas menunjukkan beberapa pertanyaan serta kalimat-kalimat dari pertanyaan yang harus dihilangkan atau diperbaiki. Sementara untuk reliabilitas dilakukan dengan triangulasi data hasil validitas dari keempat ahli tersebut.

Selanjutnya dalam pengumpulan data, kuesioner disebarluaskan dalam jangka waktu tertentu untuk memberikan kesempatan kepada responden memahami tujuan penyebaran kuesioner sekaligus mengisi pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalamnya. Kuesioner berisi pertanyaan terbuka untuk mendapatkan informasi maksimal mengenai persepsi guru mengenalkan budaya Betawi dalam pembelajaran pada anak usia prasekolah. Prinsip-prinsip etika, termasuk privasi dan kerahasiaan responden, dipatuhi dengan ketat. Partisipan bersifat sukarela, dengan informasi yang jelas diberikan tentang tujuan dan prosedur penelitian. Data disimpan dengan aman dan digunakan hanya untuk tujuan penelitian.

Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, dimana data-data disajikan dengan menggunakan perhitungan statistik sederhana berupa prosentase (%) dengan menghitung banyaknya jawaban yang diberikan responden berdasarkan kelompok atau kategorinya. Prosentase tersebut kemudian dilengkapi dengan paparan secara narasi dari jawaban yang diberikan responden. Adapun kisi-kisi instrument penelitian disajikan dalam bentuk tabel 1. Gambar 1, digambarkan alur penelitian yang dilakukan.

**Tabel 1. kisi-kisi instrument**

No.	Aspek	Pertanyaan
1	Pengetahuan	Pengetahuan tentang budaya lokal
2		Pentingnya memiliki pengetahuan tentang budaya lokal
3		Budaya lokal yang diketahui masih ada
4	Strategi Pengenalan	Tema yang digunakan untuk mengenalkan budaya lokal
5		Media yang digunakan untuk mengenalkan budaya lokal
6		Metode yang digunakan untuk mengenalkan budaya lokal
7		Kegiatan yang diberikan untuk mengenalkan budaya lokal
8	Hambatan	Kesulitan dalam menyusun perencanaan
9		Kesulitan dalam mengenalkan budaya lokal dalam pembelajaran

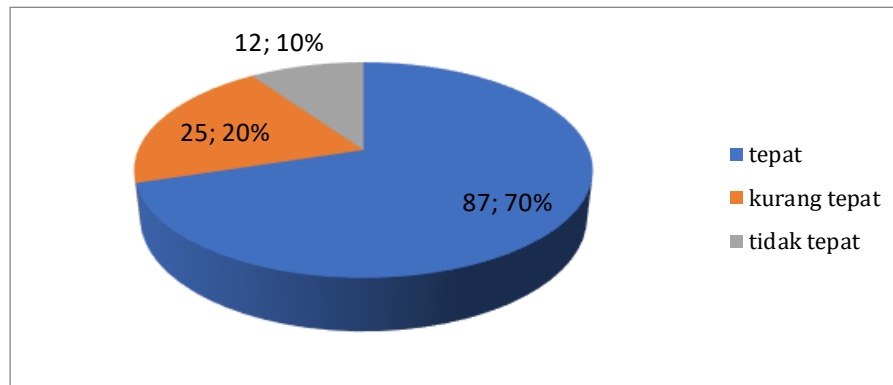


**Gambar 1. alur penelitian**

### Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan guru mengenai budaya menjadi hal yang penting dimiliki, mengingat anak-anak usia prasekolah masih terus mengembangkan pemahaman mereka tentang budaya mereka sendiri dan budaya lainnya. Pengetahuan guru tentang budaya dapat membantu mereka memahami cara-cara yang tepat untuk berinteraksi dengan anak-anak dari latar belakang budaya yang berbeda, serta mengembangkan praktik pengajaran yang tepat dan efektif untuk mempromosikan perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak-anak. Pengetahuan guru tentang budaya juga penting dalam membangun hubungan yang bermakna dengan keluarga anak dan masyarakat, serta dalam mempersiapkan anak-anak untuk menjadi warga dunia yang berpikiran terbuka dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam.

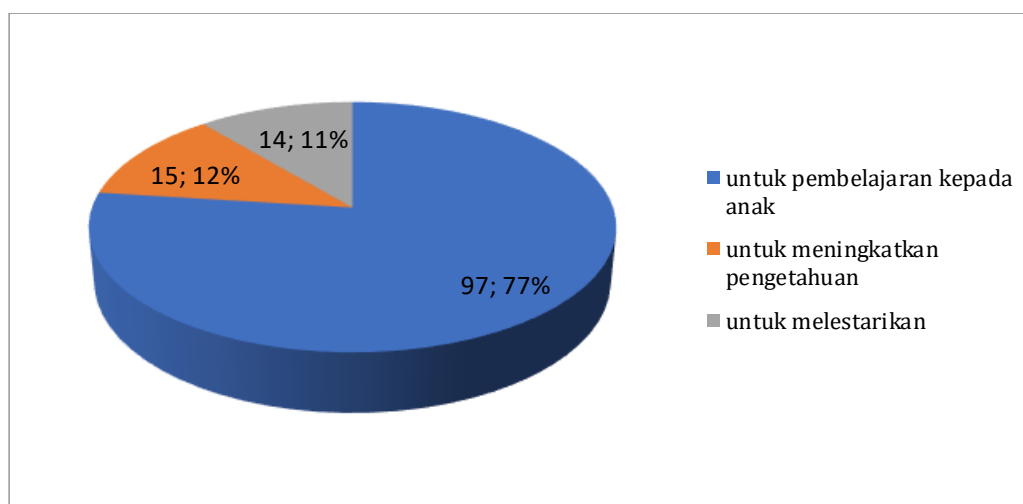
Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa sebagian besar responden (70%) mampu memberikan pernyataan yang tepat terkait dengan pengertian mengenai budaya lokal. Dikatakan bahwa budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat; hasil karya cipta dari manusia yg tinggal/ menetap di suatu daerah tertentu; ciri atau kebiasaan kebudayaan, politik atau ekonomi, yang dilakukan oleh suatu daerah tertentu; masyarakat yang memiliki seni budaya tradisi di daerah tertentu; budaya yang dimiliki oleh masyarakat di suatu daerah yang berbeda dengan daerah lain; Kehidupan berbudaya yang ada dilingkup suatu desa atau wilayah baik dalam kehidupan sosial, agama maupun perekonomian; dan pernyataan sejenis lainnya.



**Gambar 2. Pengetahuan guru mengenai budaya lokal**

Sementara jawaban yang masuk kategori kurang tepat atau kurang lengkap sebanyak 20%, dimana responden memberikan jawaban bahwa budaya lokal adalah budaya yang ada di negeri Indonesia yang diturunkan oleh leluhur kita; budaya asli yang berasal dari negeri Indonesia; budaya lokal di Jakarta, adat istiadat, baju encim, tari ondel-ondel, tari cokek, kue geplak, gado-gado, selendang mayang; kebudayaan yang berasal dari negara kita; budaya masyarakat kaya ragam dan berbagai budaya dan mengenal pola budaya sekitar Indonesia; dan sejenisnya. Adapun jawaban yang dikatakan tidak tepat, terlihat dari jawaban 10% responden yaitu yang menyatakan bahwa budaya lokal adalah pengenalan budaya yang ada di sekitar anak agar anak lebih mencintai kebudayaan yang ada dan dapat menjaga serta melestarikan dan pengajaran secara kontekstual; budaya nasional; atau yang hanya memberikan jawaban “ya”.

Hasil survey menunjukkan bahwa 70% responden menunjukkan pengetahuannya dan dapat menjelaskan pentingnya memiliki pengetahuan mengenai budaya. Mereka menyadari bahwa sebagai pendidik, mereka memiliki peran yang besar dalam upaya mengenalkan budaya pada anak-anak melalui proses pembelajaran. Selain juga menyadari bahwa sebagai bagian dari anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian budaya lokal tersebut. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan juga oleh Ratminingsih (2018) bahwa guru penting untuk mengetahui budaya agar dapat memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada anak. Selanjutnya terkait dengan pentingnya guru memiliki pengetahuan tentang budaya lokal tersaji informasi seperti dalam bentuk grafik pada gambar 3.



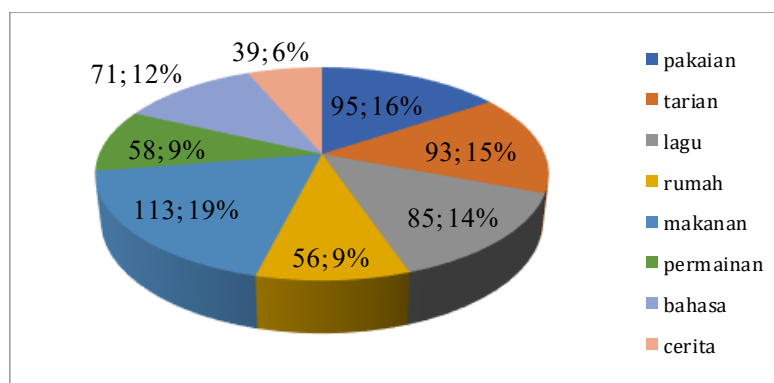
**Gambar 3. Pentingnya pengetahuan mengenai budaya lokal**

Terkait dengan pentingnya guru memiliki pengetahuan mengenai budaya lokal, sebagian besar (77%) responden menyatakan bahwa penting untuk dapat dikenalkan kepada anak dalam pembelajaran. Dengan pengetahuan yang dimiliki, guru dapat mentransfer pengetahuan atau mengenalkan budaya kepada anak sehingga akan tertanam rasa cinta sejak dini. Dengan memiliki pengetahuan mengenai budaya lokal, guru juga dapat memberikan pembelajaran tentang tradisi kebiasaan lingkungan sekitar anak, ciri khas makanan, tarian, apa yang tidak boleh dilakukan oleh setiap daerah tertentu, pakaian, dan lain sebagainya. Responden lain juga menyatakan bahwa pentingnya memiliki pengetahuan mengenai budaya lokal karena budaya di suatu tempat kita berpijak wajib diketahui dan wajib diinformasikan kepada anak didik sebagai penerus bangsa agar bisa menghormati dan menghargainya.

Pentingnya memiliki pengetahuan mengenai budaya lokal juga dikatakan 12% responden untuk dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Hal ini dikarenakan bahwa guru menyadari Indonesia memiliki budaya yang luar biasa sehingga dengan lebih memahami apa arti dari budaya lokal, guru dapat lebih mencintai kebudayaan sendiri. Dengan pengetahuan mengenai budaya lokal tersebut, guru juga dapat menyusun dan menerapkan kurikulum muatan lokal. Di sisi lain, pentingnya pengetahuan karena guru menyadari bahwa masing-masing budaya lokal memiliki ciri khas/ karakteristik yang berbeda-beda, sehingga dikatakan bahwa dimana kita tinggal kita harus dapat menghargai budaya lokal tersebut karena setiap budaya memiliki adat istiadat dan kebiasaannya masing-masing.

Hal lain dari pentingnya memiliki pengetahuan mengenai budaya lokal adalah untuk dapat melestarikan budaya itu sendiri. Jawaban ini diberikan oleh 11% responden. Beberapa jawaban yang diberikan terkait pelestarian budaya adalah: agar tidak diakui oleh negara lain; agar budaya lokal tidak punah; dan agar lebih mencintai budaya kita sendiri. Sebagai pendidik, adanya pemahaman akan pentingnya pengetahuan mengenai budaya menjadi dasar bagi penyusunan perencanaan pembelajaran yang meliputi penentuan materi mengenai budaya yang akan dikenalkan, bagaimana mengenalkannya, metode dan media apa yang harus disediakan, serta kegiatan apa yang dapat diberikan kepada anak agar pada akhirnya anak tidak hanya mengenal budaya tersebut tetapi juga memahami dan akhirnya menghargai budaya yang ada di sekitar anak. Dikatakan Smith, (1996) bahwa guru yang memahami budaya masyarakat setempat dapat membuat kurikulum yang mencakup nilai-nilai dan gaya hidup yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hubungan yang terjalin antara guru dengan orangtua anak memungkinkan bagi guru untuk dapat mengkomunikasikan secara efektif berbagai program dan rencana pembelajaran sehingga orangtua dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

Pemahaman guru akan budaya yang ada di sekitar anak baik di sekitar tempat tinggalnya ataupun di sekitar sekolah, berperan penting dalam membentuk *mindset* anak dan membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dengan pemahamannya tersebut, guru akan menciptakan lingkungan belajar yang positif termasuk dalam konteks pendidikan multikultural (Li & Fung, 2020).



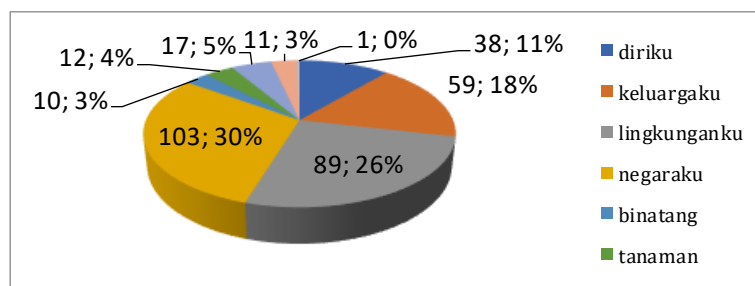
Gambar 4. Budaya lokal yang masih dikenal

Berdasarkan gambar 4 terlihat budaya lokal yang masih dapat dikenali oleh responden. Makanan menjadi jawaban paling banyak yang dapat diberikan responden terkait dengan budaya Betawi. Beberapa diantaranya adalah soto betawi, nasi uduk, gado-gado, ketoprak, sayur besan, gabus pucung, tutug oncom, dan semur jengkol. Selanjutnya jawaban terbanyak juga diberikan terkait dengan pakaian, dimana pakaian khas Betawi adalah Kebaya Encim, baju Sadariah, Demang, dan Kebaya Kerancang. Adapun tarian, sebanyak 15% responden menyebut tari Ondel-ondel, tari Topeng, tari Jali-jali, tari Coket, dan tari Kicir-kicir.

Terdapat berbagai macam unsur budaya yang dapat dikenalkan kepada anak dalam proses pembelajaran. Hasil survey menunjukkan bahwa guru mampu menyebutkan budaya yang masih ada di sekitarnya, yaitu budaya Betawi, yang mencakup makanan tradisional berupa soto betawi, nasi uduk, gado-gado, ketoprak, sayur besan, gabus pucung, tutug oncom, dan semur jengkol; pakaian khas Betawi adalah Kebaya Encim, baju Sadariah, Demang, dan Kebaya Kerancang; tarian seperti tari Ondel-ondel, tari Topeng, tari Jali-jali, tari Coket, dan tari Kicir-kicir. Pengetahuan responden mengenai budaya berpengaruh pada tema-tema yang dipilih untuk memasukkan budaya di dalamnya. Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar tema yang digunakan adalah negaraku dan tema lingkungan. Lingkungan menjadi sumber belajar anak karena di dalamnya terdapat budaya yang menjadi kebiasaan sehari-hari dari masyarakat yang ada.

Di dalam lingkungan tempat tinggal anak, anak akan dengan mudah menemukan makanan, pakaian, permainan, serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga apa yang ditemukan anak di lingkungan tersebut dapat dikenalkan guru kepada anak sebagai satu budaya. Eksplorasi lingkungan sebagai sumber budaya juga di temukan di negara Saudi. Dalam konteks pendidikan prasekolah, banyak unit pembelajaran yang dirancang untuk membuat anak-anak lebih memahami identitas diri mereka dengan mengeksplorasi aspek-aspek lingkungan mereka, seperti keluarga, teman, dan lingkungan rumah mereka (Alghamdi, 2023).

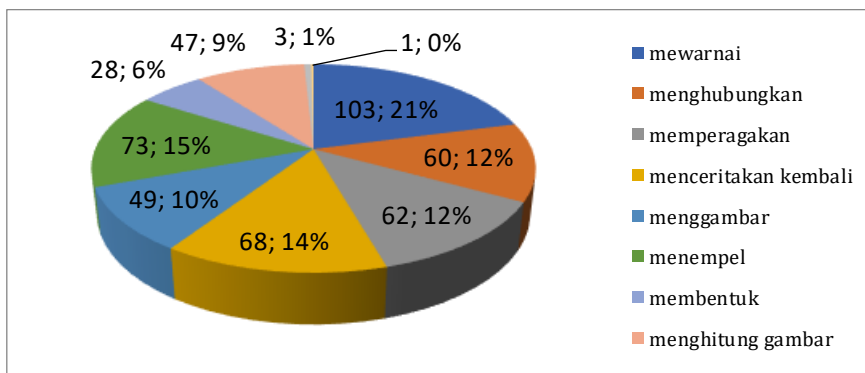
Mengenalkan budaya Betawi pada anak melalui proses pembelajaran telah dilakukan seluruh responden, diantaranya dengan memasukkan budaya lokal tersebut ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Namun 27% lainnya menyatakan kadang-kadang, dan 5% lainnya menyatakan tidak mencantumkan. Beberapa alasan yang diberikan adalah karena kurangnya waktu, kurangnya persiapan, sulit jika harus mempraktekkan secara langsung, tempat yang tidak memungkinkan, bingung menyesuaikan tema, dan belum terlalu memahami budaya.



Gambar 5. Tema yang digunakan untuk mengenalkan budaya lokal

Sementara, bagi responden yang telah memasukkan budaya lokal dalam RPPH, menuliskan bahwa terdapat tema-tema yang digunakan. Tema yang paling banyak adalah tema negaraku (30%), diikuti dengan dengan tema lingkunganku (26%), keluargaku (18%), dan tema diriku (11%). Adapun pengenalan budaya pada masing-masing tema tersebut, diketahui banyak dilakukan responden dengan bercerita menggunakan media (27%), tanya jawab (22%), menampilkan video (18%), dan praktek langsung/ demonstrasi (15%).

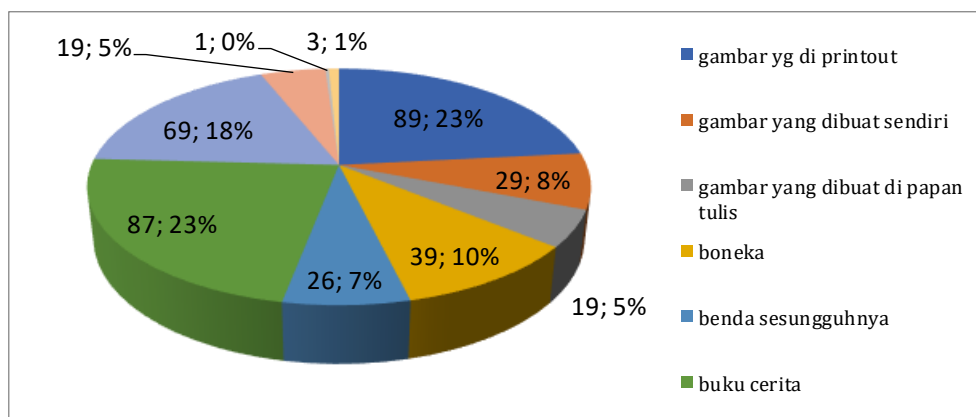
Selanjutnya, terkait dengan kegiatan yang diberikan dalam kaitannya dengan budaya lokal yang dikenalkan, sebagian besar (21%) menyatakan memberikan kegiatan mewarnai, selanjutnya secara berturut-turut kegiatan yang banyak diberikan adalah menempel (15%), menceritakan kembali (14%), menghubungkan dan memperagakan (12%), serta menceritakan kembali (14).



Gambar 6. Kegiatan yang diberikan terkait budaya lokal

Berdasarkan tema dan budaya yang akan dikenalkan, selanjutnya guru dapat merencanakan kegiatan yang dapat diberikan kepada anak, agar anak tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga kemampuan dan sikap akan budaya lokal. Hasil survey menunjukkan berbagai kegiatan seperti mewarnai, menempel, menceritakan kembali, menghubungkan, membuat karya, dan juga memperagakan diberikan untuk dilakukan anak. Sebagai contoh ketika guru memilih tema lingkunganku, dengan materi budaya mengenai tarian daerah seperti tari Topeng, maka kegiatan yang dapat diberikan adalah mengajak anak mewarnai gambar topeng atau membuat karya berupa topeng, dan memperagakan tarian Topeng bersama dengan teman-temannya. Contoh lain, ketika guru mengenalkan makanan khas Betawi seperti es selendang mayang, anak akan diajak tidak hanya mencicipi rasa makanan tersebut tapi juga anak dapat dikenalkan dengan bahan pembuatnya, diajarkan cara pembuatannya, serta meminta anak menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan bersama-sama dengan teman lainnya di dalam kelas (Rohita, 2023). Pemberian kegiatan ini juga menjadi satu upaya menambah pengalaman anak mengenai budaya lokal. Dikatakan bahwa pengalaman anak-anak dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan dapat memengaruhi berhasil atau tidaknya pembelajaran dan penyesuaian sosial. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman anak tentang budaya mereka sendiri serta budaya lain (Osher, Cantor, Berg, Steyer, & Rose, 2020).

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan yang diberikan, maka responden menyediakan media pembelajaran.



Gambar 7. Media yang digunakan dalam mengenalkan budaya lokal



Berdasarkan gambar 7 terlihat bahwa gambar yang dicetak dan buku cerita banyak digunakan responden (23%) sebagai media pengenalan budaya lokal. Media lain yang juga digunakan adalah video mengenai budaya lokal (18%), boneka (10%), gambar yang dibuat sendiri (8%), benda sesungguhnya (7%), dan film kartun tentang budaya lokal (5%). Alasan responden banyak menggunakan buku cerita dan gambar yang dicetak adalah karena mudah didapatkan, lebih terjangkau (dalam hal biaya), membantu guru menyampaikan materi, dan lebih mudah dipahami anak.

Pengetahuan guru mengenai budaya lokal juga akan mempengaruhi pemilihan media. Gambar yang dicetak dan buku cerita mengenai budaya merupakan dua media yang banyak digunakan responden dalam pembelajaran. Media lain yang juga digunakan adalah video mengenai budaya lokal, boneka, gambar yang dibuat sendiri, termasuk benda sesungguhnya dihadirkan agar anak memahami budaya yang dikenalkan. Osher et al., (2020) menuliskan bahwa media dapat menjadi sumber informasi yang baik tentang berbagai budaya, dan video, buku, dan program TV dapat memberikan wawasan tentang nilai budaya, budaya tradisional, dan keistimewaan dari masing-masing budaya. Integrasi dari berbagai media tersebut bertujuan agar pembelajaran mengenai budaya dapat memberikan pengalaman yang menarik dan kreatif bagi anak-anak sehingga mereka lebih mudah terlibat dan berpartisipasi secara aktif.

Pemanfaatan media pembelajaran sangat mendukung penciptaan lingkungan belajar yang dinamis dan memungkinkan tumbuh kembang siswa secara optimal (Barus, 2020), termasuk dalam upaya pengenalan budaya pada anak usia prasekolah. Dengan memanfaatkan budaya dalam pengembangan media pembelajaran, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik dan relevan bagi peserta didik (Sari, Ilham, Fuadi, & Nurviani, 2024). Selain itu, memasukkan budaya ke dalam media pembelajaran juga dapat meningkatkan pengetahuan lintas budaya, menghargai keberagaman, dan membangun identitas budaya siswa (Gazali, 2016). Penggunaan media berbasis budaya memungkinkan generasi muda untuk mengenali dan mengapresiasi identitas budaya mereka (Nur Laela, Ayu Ashari, Dwi Nurcahyani, Rusmilawati, & Bin Ishak, 2023). Anak-anak yang berinteraksi dengan media yang relevan dengan budaya memperoleh nilai-nilai moral dan sosial yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak terpapar media tersebut (Ghufron, Budiningsih, & Hidayati, 2017).

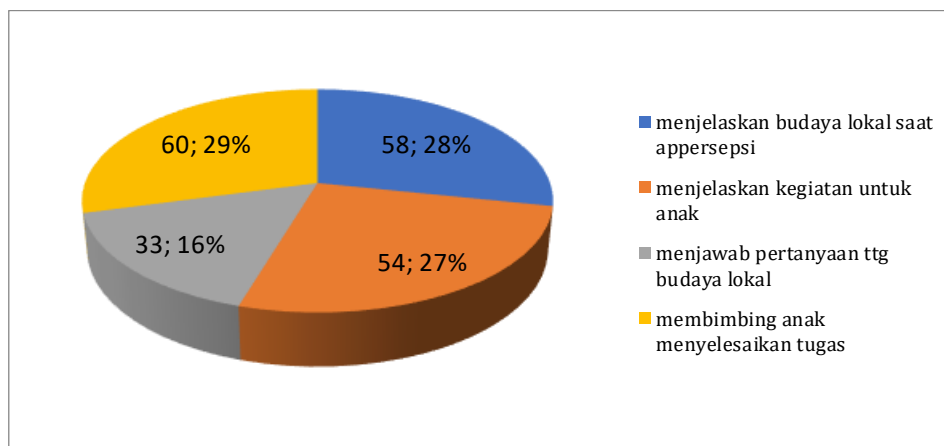
Namun, meskipun banyak media dapat dihadirkan dalam pembelajaran, penting bagi pendidik untuk menyesuaikan dengan kelompok usia, kepentingan, dan latar belakang yang berbeda, sehingga kualitas informasi dapat terjaga dan stereotip atau generalisasi budaya yang merugikan dapat dihindari. Penggunaan media yang cerdas dan kreatif dapat membantu menginspirasi anak-anak dan membuka jalan bagi pengembangan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya yang beragam di dunia ini.

Adapun metode yang digunakan guru dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak dalam pembelajaran diketahui lebih banyak responden (27%) menggunakan bercerita dengan media, 22% menggunakan metode tanya jawab, 18% menampilkan video, 15% praktek langsung/ demonstrasi, serta 9% menggunakan metode bercerita tanpa media dan pemberian tugas. Terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan, terlihat bahwa bercerita lebih banyak digunakan untuk mengenalkan budaya lokal pada anak. Selain bercerita, tanya jawab, menonton video, serta demonstrasi dan praktek langsung juga digunakan responden sebagai metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menggunakan berbagai metode pengajaran yang reflektif dan kontekstual untuk membantu anak-anak memahami budaya mereka.

Pemilihan metode tentu dipengaruhi oleh adanya pengetahuan responden mengenai budaya dan lingkungan tempat anak-anak tinggal. Sehingga dengan pengetahuan tersebut, guru menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi anak-anak. Selain itu, guru-guru juga menggunakan metode pengajaran eksploratif dan inkuiri, dimana dengan metode tanya jawab anak mendapat kesempatan untuk mencari tahu jawaban dari pertanyaan

yang diajukan. Dan dengan video maupun buku cerita yang diberikan anak mendapat kesempatan melakukan pencarian jawaban yang sesuai. Pencarian jawaban yang dilakukan anak menawarkan kesempatan bagi anak-anak untuk melakukan eksplorasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri tentang budaya.

Hambatan dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak prasekolah dalam proses pembelajaran, diakui 12% responden. Sementara 39% lainnya menyatakan kadang-kadang mengalami hambatan, dan 49% lainnya tidak mengalami hambatan apapun.



**Gambar 8. Hambatan pengenalan budaya lokal**

Berdasarkan gambar 8, terlihat bahwa sebanyak 29% responden menyatakan memiliki hambatan dalam membimbing anak menyelesaikan tugas, dan 28% responden merasa kesulitan menjelaskan budaya lokal saat kegiatan appersepsi. Dimana appersepsi merupakan kegiatan menggali pengetahuan awal yang dimiliki anak dengan pengetahuan baru yang akan dikenalkan. Hambatan terbesar ketiga yaitu 27% adalah saat responden harus menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak, diikuti dengan hambatan keempat adalah menjawab pertanyaan anak tentang budaya lokal yang sedang diajarkan.

Mengenalkan budaya pada anak, tentu memiliki tantangan tersendiri. Tantangan yang menjadi penghambat dalam mengenalkan budaya dalam proses pembelajaran dirasakan oleh 51% responden, sekalipun 39% responden diantaranya menyatakan bahwa hambatan itu kadang dirasakan kadang juga tidak. Hambatan yang dialami adalah dalam hal pembuatan rencana pembelajaran. Meskipun lebih dari 50% guru menyatakan mencantumkan budaya lokal dalam RPPH, namun 27% diantaranya menyatakan kadang mencantumkan dan kadang tidak, dan 5% diantaranya tidak mencantumkan. Alasan yang diberikan adalah karena kurangnya pemahaman mengenai budaya serta bingung untuk menyesuaikan dengan tema yang ada. Hambatan lain yang dialami adalah dalam hal menjelaskan mengenai budaya lokal; menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan; membimbing anak untuk menyelesaikan tugas; dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan anak.

Kurangnya pemahaman guru mengenai budaya tentunya memiliki banyak faktor penyebab, yang mungkin diantaranya adalah terbatasnya sumber daya budaya dalam lingkungan anak, seperti kurangnya perpustakaan yang menyediakan bahan bacaan yang menjelaskan kebudayaan tertentu (Giorgetti, Campbell, & Arslan, 2017). Beberapa faktor lain yang juga dianggap sebagai hambatan dalam mengenalkan budaya pada anak adalah ketidaktahuan tentang budaya dan praktik-praktiknya serta keterbatasan waktu dan ruang serta akses ke sumber daya kebudayaan secara langsung (Li & Fung, 2020). Diketahui pula beberapa penyebab lain munculnya hambatan dalam memahami budaya selain kurangnya sumber daya adalah kurangnya kesadaran atau minat pada budaya tertentu, serta stereotip atau prasangka terhadap budaya lain, keterbatasan waktu dalam proses pendidikan juga dapat menjadi hambatan dalam menyampaikan pengetahuan dan pengalaman budaya pada anak secara menyeluruh. Selain itu, beberapa lingkungan sosial atau politik dapat membatasi

akses atau kesempatan untuk mengalami atau mempelajari budaya tertentu, seperti tindakan diskriminasi atau konflik budaya (Li, 2012).

Hambatan yang menjadi masalah bagi guru PAUD di Jakarta dalam mengenalkan budaya lokal merupakan masalah yang umum terjadi pada guru PAUD. Di Cina ditemukan bahwa meskipun guru memiliki pengetahuan dasar mengenai jenis budaya lokal namun mereka tidak mampu memberikan pengalaman praktis tentang kebudayaan Cina (Tao & Yin, 2017). Hal ini disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut: 1). kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar dan mendemonstrasikan kegiatan budaya tradisional Cina; 2). kurang pelatihan dan pembekalan tentang pendidikan budaya; 3). kurang mengeksplorasi strategi pengajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan menarik untuk anak-anak; 4). kurang memperhatikan kurikulum dan pengembangan program pembelajaran; dan 5). terbatasnya sumber daya dan waktu yang tersedia di taman kanak-kanak tersebut.

Implikasi praktis dari temuan yang didapatkan diantaranya adalah perlunya peningkatan fasilitas budaya di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi penting mengingat anak belajar memerlukan sarana prasarana dan media konkrit yang bersumber dari lingkungan untuk memberikan pemahaman lebih dalam akan budaya yang dikenalkan. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif seperti buku cerita interaktif, game interaktif, maupun video animasi tentang budaya Betawi dapat dimanfaatkan untuk pengenalan tentang unsur budaya Betawi seperti pakaian, makanan, ataupun tarian Betawi. Pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal perlu dilakukan, diantaranya dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran serta memasukkan kegiatan seperti bermain permainan tradisional Betawi, mempelajari lagu daerah Betawi, dan menggunakan cerita rakyat Betawi sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.

## Simpulan

Guru prasekolah di Jakarta Selatan menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengenalan budaya lokal kepada anak usia dini, meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan buku cerita sebagai media utama dan metode tanya jawab untuk mengevaluasi pemahaman anak mencerminkan upaya guru menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Li dan Fung (2020) bahwa tidak ada metode tunggal yang optimal dalam pendidikan, sehingga pendidik perlu mengadopsi strategi yang bervariasi untuk mengenalkan budaya lokal secara efektif. Pengenalan budaya di tingkat prasekolah menjadi langkah awal penting dalam membangun kesadaran budaya anak dan menjaga kelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan pemahaman mereka terhadap keragaman budaya lokal serta mengeksplorasi strategi pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran lebih interaktif dan kreatif. Keberhasilan guru dalam menyampaikan pembelajaran berbasis budaya tidak hanya berdampak pada aspek perkembangan anak tetapi juga pada kesadaran mereka untuk melestarikan budaya lokal, seperti budaya Betawi, di lingkungannya. Di sisi lain, keterlibatan keluarga dalam proses ini juga menjadi kunci keberhasilan. Untuk mendukung upaya tersebut, pelatihan dan workshop tentang strategi pengajaran budaya lokal perlu diberikan oleh pemangku kepentingan, termasuk kolaborasi dengan pihak terkait seperti dinas pariwisata.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian, Inovasi, dan Pemberdayaan Masyarakat atas pendanaan grant internal dengan Perjanjian Kerjasama Internal Pelaksanaan Penelitian no. 098/SPK/A-01/UAI/IV/2022

## Daftar Pustaka

Abdessallam, K., Ghouati, A. El, & Nakkam, J. (2020). The Impact of Culture on Teaching: A Study of the Impact of Teachers' Cultural Beliefs and Practices on Students' Motivation.

- International Journal of Innovation and Scientific Research*, 49(2), 279–287.
- Alghamdi, A. A. (2023). Culture in early childhood education: Insights into Saudi preschool teaching. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(3), 431–440. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20804>
- Alhosani, N. (2022). The Influence of Culture on Early Childhood Education Curriculum in the UAE. *ECNU Review of Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1177/20965311221085984>
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., ... Mahardika, R. L. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. In L. Yuniarsih, M. Chatarina, N. Kadariyah, & S. Matakupan (Eds.), *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*. Jakarta.
- Barus, D. B. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Batak Toba. *Cartesius: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 45–61. <https://doi.org/10.54367/cartesius.v2i2.605>
- Brown, L. D. (2009). *Preservice teacher's attitudes toward their preparedness to teach culturally to teach culturally diverse student populations* (The University of Alabama; Vol. 4). The University of Alabama. Retrieved from <http://www.albayan.ae>
- Ertugruloglu, O., Gulcan, N. Y., & Piskin Abidoglu, Ü. (2024). The Impact of Culture on the Education System. *International E-Journal of Educational Studies*, 8(16), 131–141. <https://doi.org/10.31458/iejcs.1436091>
- Gazali, R. Y. (2016). Development of mathematics teaching materials for junior high school students based on Ausubel learning theory. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 182–192.
- Ghufron, A., Budiningsih, A., & Hidayati. (2017). Pengembangan pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya Yogyakarta di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 309–319.
- Giorgetti, F. M., Campbell, C., & Arslan, A. (2017). Culture and education looking back to culture through education. *Paedagogica Historica: International Journal of the History of Education*, 53(1–2), 1–6.
- Harkness, S., & Super, C. M. (2020). Why understanding culture is essential for supporting children and families. *Applied Developmental Science*, 0(0), 14–25. <https://doi.org/10.1080/10888691.2020.1789354>
- Li, J. (2012). *Cultural Foundations of Learning. East and West*. Cambridge University Press.
- Li, J., & Fung, H. (2020). Culture at work: European American and Taiwanese parental socialization of children's learning. *Applied Developmental Science*, 0(0), 26–37. <https://doi.org/10.1080/10888691.2020.1789351>
- Majzub, R. M., Hashim, S., & Elis Johannes, H. S. (2011). Cultural awareness among preschool teachers in Selangor, Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1573–1579. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.333>
- Nur Laela, M., Ayu Ashari, F., Dwi Nurcahyani, L., Rusmilawati, N., & Bin Ishak, Z. (2023). Development of APE Jemari Keahlian to Develop Cognitive Abilities in Children 4-5 Years Old. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECER)*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v1i2.8158>
- Osher, D., Cantor, P., Berg, J., Steyer, L., & Rose, T. (2020). Drivers of human development: How relationships and context shape learning and development1. *Applied Developmental Science*, 24(1), 6–36. <https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1398650>
- Ratminingsih, N. M., & Budasi, I. G. (2018). Local culture-based picture storybooks for teaching English for young learners. *SHS Web of Conferences*, 42, 00016. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200016>
- Rohita. (2023). Introduction to Betawi Culture in Kindergarten Learning : A Review of Teacher Readiness to Implement the Merdeka Curriculum. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 263–275.
- Rohita, Amalia, R. M., & Jayanti, A. (2021). Implementation of Family Social-Cultural Function:

Introducing Local Culture Among Children 4-6 Years Old in the Village of Literacy, Jakarta. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 10(1), 20–26.

Sari, D. D., Ilham, M., Fuadi, N., & Nurviani, R. (2024). *Developing Student s ' Character through Implementation of Culture- Based Learning Media*. 4, 63–70.

<https://doi.org/10.31958/jies.v4i1.12109>

Smith, A. B. (1996). The early childhood curriculum from a sociocultural perspective. *Early Child Development and Care*, 115(1), 51–64. <https://doi.org/10.1080/0300443961150105>

Tao, J., & Yin, J. (2017). A Study on Chinese Traditional Culture Education in China ' s Kindergartens. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 4(3), 59–66.

Yuniarni, D. (2021). Persepsi Guru Mengenai Pentingnya Pengenalan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 32–37.

Zotou, E. (2017). Early childhood teachers' perceptions of intercultural education in state schools of Thessaloniki and surrounding areas. *Journal of Language and Cultural Education*, 5(3), 127–143. <https://doi.org/10.1515/jolace-2017-0032>